

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional mengamanahkan agar pendidikan tidak hanya memberi kesempatan untuk membentuk insan Indonesia yang cerdas semata, tetapi juga unggul dalam spritual keagamaan dan berkepribadian (berkarakter), sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Adhim, 2014). UUD 1945 pasal 31 ayat 3 juga menekankan bahwa tujuan pendidikan yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, secara yuridis formal Indonesia sudah memiliki tujuan pendidikan yang sangat baik. Apabila dicermati lebih dalam, dari semua tujuan pendidikan, yang merupakan tujuan yang paling penting dan menaungi yang lainnya adalah iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Undang-Undang tersebut jelas bahwa dimensi yang hendak dicapai dari tujuan pendidikan nasional adalah dimensi lahir-batin, fisik-mental, material-spiritual, dunia-akhirat (Darmana dkk, 2013). Maka, arah pendidikan yang harus dikembangkan di Indonesia yaitu pendidikan yang tidak hanya sekedar menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas intelektualnya saja, melainkan juga harus disertai dengan cerdas sosial, cerdas pribadi (kejiwaan), dan cerdas spiritualnya. Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, ada 9 (sembilan) karakter/ciri sumber daya manusia Indonesia yang dilahirkan melalui proses pendidikan nasional yaitu: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) menjadi warga negara yang demokratis, (9) bertanggung jawab. Kesembilan karakter manusia Indonesia ini telah mencakup kelima ranah/potensi pendidikan yakni ranah pikir, ranah rasa, ranak karsa, ranah religi, dan ranah raga (Supardi, 2012).

Selama ini pelaksanaan pendidikan di Indonesia hanya berorientasi pada tujuan menjadikan anak didik menjadikan manusia yang berilmu terutama pengetahuan kognitifnya yang diukur dengan test. Sarana untuk mencapai sikap spiritual (KI-1) yang identik dengan iman dan taqwa masih sedikit. Zakaria (2014) mengemukakan bahwa dewasa ini, banyak guru yang hanya memberi penekanan pada tugas mengajar, dua dimensi tugas lainnya, yaitu mendidik dan melatih agak terabaikan. Darmansyah (2014) juga berpendapat sikap spiritual belum mendapat proporsi yang memadai dalam proses pembelajaran. Potensi-potensi peserta didik itu belum terintegrasikan secara optimal dalam pembelajaran, sehingga terjadi pendangkalan nilai karakter di kalangan anak dan remaja dewasa ini.

Penyampaian nilai-nilai spiritual dalam pelajaran kimia dapat dilakukan melalui penyusunan bahan ajar yang disusun sedemikian rupa sehingga nilai-nilai spiritual terintegrasi didalamnya (Saputro, 2011). Dalam ilmu kimia banyak terdapat materi-materi pelajaran yang mengandung nilai-nilai keindahan dan keteraturan yang pada akhirnya mengarah kepada peng-Agungan sang pencipta serta jika dapat menggali lebih dalam lagi hakikat makna di balik peristiwa-peristiwa kimia tersebut, maka akan diperoleh banyak sekali nilai-nilai religiusnya yang sangat diperlukan oleh para siswa sebagai bekal hidup di dunia (Djudin, 2011). Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam materi ajar tidak akan mengurangi kualitas tingkat ilmiah dari sains itu sendiri, bahkan merupakan upaya yang tepat karena berarti mengembalikan bersatunya antara syariat dan hakikat (Darmana, 2013). Dengan adanya pengintegrasian nilai agama terhadap suatu konsep pembelajaran kimia diharapkan dapat memberikan pengaruh positif dalam rangka menanamkan nilai-nilai keimanan siswa serta memadukannya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat membentuk dan membina sikap positif siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi sains dan agama merupakan kombinasi konsep yang tepat untuk memahami alam (Marsonet, 2012).

Ilmu agama dapat dijadikan penyeimbang dari ilmu sains, karena bila ilmu sains tidak diseimbangkan dengan ilmu agama maka akan menghasilkan kemajuan secara fisik tetapi kering dalam aspek spiritual. Hal itu juga dikarenakan ilmu agama berjalan beriringan dengan ilmu pengetahuan. Jumini (2015)

mengatakan pengajaran yang menggunakan pendidikan spiritual, pada pembelajaran di kelas diharapkan nantinya siswa mempunyai karakter keagamaan, ini sesuai dengan yang diharapkan oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003.

Menghadirkan aspek spiritual keagamaan melalui penanaman nilai-nilai agama tidak akan mengurangi bobot ilmiah dari sains, bahkan akan memastikan tercapainya pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hakikat sains itu sendiri. Darmana (2012) mengatakan menghadirkan aspek spiritual agama dalam kimia/sains tidak akan mengurangi kadar ilmiahnya melainkan akan saling mengisi dan menguatkan yang akan menjadi sarana tercapainya keimanan dan taqwa.

Beberapa studi-studi yang mengisyaratkan betapa pentingnya menghadirkan aspek spiritual keagamaan dalam sains. Diantaranya pendapat Marsonet (2012) yang menyangkal bahwa sains merupakan satu-satunya instrumen untuk memahami alam, sains dan agama adalah merupakan kombinasi konseptual yang tepat untuk memahami alam. Demikian juga Walach (2005) yang berpandangan bahwa menghubungkan kembali sains dan spiritualitas adalah alasan terbaik untuk memahami dunia, spiritualitas yang merupakan inti agama akan mengarahkan untuk mencapai keutuhan individu, mewujudkan masyarakat yang lebih berbagi dan menjaga keselamatan lingkungan.

Pembelajaran kimia dibangun melalui penekanan pada pemberian pengalaman belajar siswa secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Siswa diharapkan menemukan fakta-fakta, membangun konsep, teori dan sikap ilmiah. Untuk dapat membangun pengetahuan siswa dengan baik, maka tugas seorang guru bukan hanya menyampaikan materi di kelas saja, akan tetapi seorang guru haruslah dapat merancang pembelajaran yang efektif, mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan, serta membuat instrument pembelajaran yang diperlukan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di MAN 1 Aceh Tenggara pada tanggal 25 Juni 2018 diketahui bahwa pada mata pelajaran kimia belum memanfaatkan bahan ajar kimia dengan potensi nilai-nilai islami di

dalamnya yang ada kaitanya dengan materi sumber belajar dalam proses pembelajaran dan guru mata pelajaran kimia kurang mampu untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami (spiritual) dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena terbatasnya referensi bagi guru sebagai bahan rujukan berbasis nilai spiritual. Sedangkan dalam pembelajaran mengintegrasikan nilai-nilai Islami (spiritual) merupakan hal yang penting karena termasuk ke dalam kompetensi yang harus dicapai berdasarkan silabus pelajaran kimia 2013.

Tafsir dalam Rochman (2010) mengatakan bahwa perlu dirumuskan secara jelas bagaimana nilai Islami dalam program dan praktek pembelajaran disemua pelajaran di lingkungan sekolah. Penerapan nilai-nilai islami dalam proses pembelajaran dapat menimbulkan kesadaran para peserta didik. Ilmu merupakan bagian dari Islami dan hakekatnya bersumber dari Allah SWT. Pembelajaran sains harus menghantarkan kepada kesadaran terhadap nilai kebaikan dan keselamatan. Nilai inilah yang akan menciptakan kebaikan antar sesama manusia atau sains berbasis humaniora (Sarkim dalam Rochman, 2010). Kebaikan yang bersumber dari Allah SWT dalam pembelajaran akan membentuk akhlak mulia (Saiful dalam Rochman 2010).

Akan tetapi, pada kenyataannya dalam proses pembelajaran di sekolah masih memisahkan antara agama dan sains. Hal ini diduga disebabkan oleh: 1) sikap apatis guru sains terhadap agama, sebagian guru tidak suka membicarakan sains dengan agama karena dianggap dua hal yang sangat berbeda, berlainan, di mana agama dimulai dengan "keyakinan" sedangkan sains dimulai dengan "ketidakyakinan," 2) sebagian guru menganggap sains bebas nilai, 3) pada umumnya pemikir, perencana, pelaksana kurikulum terutama para guru tidak mampu/tidak cukup mengerti bagaimana mempersiapkan dan mengajarkan materi sains berbasis nilai moral agama yang dapat mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dikarenakan mereka juga tidak pernah mendapatkannya selama dipersekolahkan, 4) sangat terbatasnya referensi, baik berupa buku maupun ahli yang dapat dijadikan sebagai rujukan atau model dalam pembelajaran sains berbasis moral yang dapat

mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Darmana, 2013).

Dengan Model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya (Trianto, 2010).

Hasil penelitian Okmarisa dkk (2016) tentang implementasi bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berorientasi kolaboratif untuk meningkatkan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa dalam penelitian ini pengintegrasian nilai-nilai spiritual dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai spiritual kedalam bahan ajar yang disesuaikan dengan materi ikatan kimia. Dari hasil penelitian menunjukkan telah terjadi perkembangan nilai spiritual siswa. Hal ini dilihat dari peningkatan sikap spiritual berdasarkan angket penilaian yang diperoleh 0,45 dengan kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahan ajar terintegrasi nilai spiritual dapat menumbuh kembangkan sikap spiritual pada siswa. Serta terdapat hubungan antara nilai spiritual terhadap peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan bahan ajar kimia terintegrasi nilai spiritual karena harga Sig. < a (0,002 < 0,05. Maka  $H_0$  diterima dimana  $R = 0,508$  dengan kriteria agak rendah.

Hasil penelitian lainnya oleh Darmawan (2016) tentang pengembangan modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami pada pokok bahasan minyak bumi untuk siswa SMA dikategorikan valid tanpa revisi berdasarkan angket penilaian BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar lainnya agar lebih variatif dan fungsional. Bahan ajar yang memanfaatkan ayat-ayat Allah SWT. Di dalam Alquran dan Hadis Rasulullah SAW sehingga dapat mencapai KI-1 pada pembelajaran kimia.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya pada tahun 2017 yang dilakukan oleh Dwiyanat tentang pengembangan modul

kimia terintegrasi nilai-nilai islami pada pokok bahasan hidrokarbon untuk siswa SMA/MA telah memenuhi standar kualitas yang dipersyaratkan oleh BSNP, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Implementasi Bahan Ajar Kimia Terintegrasi Nilai-Nilai Islami pada Pokok Bahasan Hidrokarbon Dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MAN 1 Aceh Tenggara”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi dalam penelitian yaitu:

1. Sistem pendidikan yang berlangsung masih jauh dari upaya pencapaian pendidikan nasional.
2. Pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, hanya terfokus pada tuntunan penguasaan kompetensi siswa terhadap bahan ajar (*matter contents*), sedangkan nilai-nilai spiritual kurang menjadi perhatian guru.
3. Pendidikan yang dilaksanakan selama ini menghasilkan anak didik yang pandai dan berilmu, namun kurang memiliki aspek spiritual.
4. Tidak adanya referensi tentang penyusunan bahan ajar berbasis nilai-nilai spiritual.
5. Guru mempunyai potensi mengajar tapi kurang dalam hal penekanan dari aspek spiritual.
6. Minimnya bahan ajar kimia berbasis nilai-nilai spiritual.

## 1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini akan dilakukan pada upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui implementasi bahan ajar terintegrasi nilai Islami.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang diajarkan menggunakan bahan kimia terintegrasi nilai-nilai Islami dan yang diajarkan menggunakan buku ajar kimia SMA/MA pegangan siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pokok bahasan hidrokarbon?
2. Apakah terdapat perbedaan sikap Islami siswa sebelum dan sesudah diajarkan dengan menggunakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai Islami?
3. Apakah ada hubungan antara sikap Islami dengan peningkatan hasil belajar siswa?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajarkan menggunakan bahan kimia terintegrasi nilai-nilai Islami dan yang diajarkan menggunakan buku ajar kimia SMA/MA pegangan siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pokok bahasan hidrokarbon.
2. Untuk mengetahui perbedaan sikap Islami siswa sebelum dan sesudah diajarkan menggunakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai Islami
3. Untuk mengetahui hubungan antara sikap Islami dengan peningkatan hasil belajar siswa.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak :

1. Bagi Guru  
Bahan pertimbangan bagi guru untuk memilih metode dan bahan ajar yang efektif dalam menyampaikan materi pelajaran kimia yang terintegrasi nilai-nilai Islam pada pokok pembahasan hidrokarbon.
2. Bagi Siswa

Mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran kimia khususnya materi pokok hidrokarbon, serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada diri siswa.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan, keimanan, ketaqwaan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi atau rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

### 1.7 Definisi Operasional

1. Hasil belajar yaitu kemampuan kognitif siswa dalam topik hidrokarbon. Peningkatan hasil belajar diukur melalui *pretest* (sebelum pembelajaran) dan *posttest* (setelah pembelajaran).
2. Sikap Islami adalah ketaatan untuk melakukan hal-hal yang positif sesuai tuntunan agamanya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai Islami merupakan salah satu paket pembelajaran mengenai konsep kimia (hidrokarbon) yang dihubungkan dengan nilai-nilai Islami yang disusun secara sistematis, operasional, dan disertai pedoman dalam penggunaannya. Bahan ajar ini berisi tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan, materi, lembar evaluasi, dan kunci jawaban.
4. Model *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik.
5. Hidrokarbon adalah materi kimia yang mempelajari tentang senyawa yang terdiri dari atom karbon (C) dan atom hidrogen (H).